

Ayu Reski Amelia¹; Muhammad Saleh²; Sultan³

Sikap Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VIII UPT SMPN 2 Binamu Kabupaten Jeneponto

Abstract

This study aims to describe language loyalty, describe language pride, and describe awareness of language norms of grade VIII students at UPT SMPN 2 Binamu based on gender and parental education level. Data were collected by distributing questionnaires and documentation. The results of this study indicate that (1) students' language loyalty based on gender is most of the male students' language loyalty, namely 100 or 35.09% are in the agreed category, while 139 or 43.44% of female students are in the agreed category. Students' language loyalty based on the level of education of their parents, the highest number of students who answered agreed at the level of education of high school parents, namely 117 or 47.76% were in the agreed category. (2) Students' language pride based on gender. The majority of male students' language pride is in the agree category as many as 114 or 40.00%, while the majority of female students' language pride is in the agree category as many as 146 or 45.63%. students' language pride based on their parents' education level, the highest number of students who answered agree at the high school parents' education level as many as 103 or 42.04% are in the agree category; (3) students' language pride based on gender, the highest number of students who answered agree at the junior high school parents' education level as many as 103 or 42.04% are in the agree category.

Keywords: Indonesian, language attitudes, students

doi: <https://doi.org/10.51817/nila.v5i2.907>

Makalah diterima redaksi: 26 Desember 2023

Makalah disetujui untuk dipublikasi: 29 April 2024

* PPJB-SIP: Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya

¹ Universitas Negeri Makassar: ayureskiamelia204@gmail.com

^{2,3} Universitas Negeri Makassar

Pendahuluan

Sikap bahasa adalah reaksi atau penilaian tentang suatu keadaan. Oleh karena itu, sikap bahasa berarti sikap mental dan sikap perilaku berbahasa. Dalam mengamati sikap berbahasa dapat melalui perilaku berbahasa atau tingkah laku berbicara. Menurut Anderson (dalam Chaer, 2010: 151) sikap bahasa merupakan keyakinan atau persepsi yang relatif lama tentang bahasa, berkenaan dengan objek bahasa ketika sampai pada tujuan bahasa. Seseorang cenderung merespons dengan cara yang mereka sukai. Tapi, perlu diperhatikan sebab bagaimanapun bahwa sikap terhadap bahasa itu sama karena sikap bisa positif (jika dipandang baik atau disukai) atau negatif (jika dipandang buruk atau tidak disukai). Menurut Azwar (2010: 3) juga mengemukakan definisi sikap sebagai suatu reaksi atau tanggapan yang tampak dari individu terhadap suatu objek, yang menampakkan perilaku individu kepada objek tersebut dengan cara tertentu.

Sikap bahasa dan perilaku bahasa merupakan dua hal yang berkaitan erat, sehingga dapat menentukan bahasa dan pemertahanan bahasa. Penentuan sikap berbahasa yang benar tentunya memerlukan pandangan yang holistik terhadap keragaman sudut pandang, sebab faktor-faktor yang mempengaruhi sikap berbahasa yang berkaitan dalam kompleksitas permasalahan hidup manusia, karena kompleksitas masalahnya, upaya untuk mengidentifikasi sikap untuk menghadapi perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, sekiranya perlu dibahas pentingnya sikap berbahasa bagi pendidik sebagai pemberi pengaruh pembelajaran bahasa Indonesia. Peserta didik merupakan penutur bahasa Indonesia dari latar belakang budaya dan kelas sosial yang berbeda. Mereka mempunyai perbedaan latar belakang budaya yang menunjukkan sikap berbahasa yang berbeda pula. Peserta didik mempunyai perbedaan sikap berbahasa Indonesia tentunya dipengaruhi oleh lingkungan peserta didik masing-masing. Hal ini menyebabkan beberapa peserta didik kurang mampu berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan diharapkan mampu untuk mengajarkan ataupun membiasakan peserta didik dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Menurut Jannah (2017: 3) mengemukakan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa negara memiliki fungsi ganda, selain sebagai bahasa resmi negara, bahasa Indonesia juga sebagai bahasa pengantar di lembaga pendidikan, selain itu bahasa Indonesia juga sebagai alat komunikasi di tingkat nasional untuk memutar roda pemerintahan dan pembangunan, serta dijadikan sebagai pengembangan kebudayaan, pemanfaatan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi. Peranan bahasa Indonesia dalam kaitannya terhadap lembaga pendidikan sebagaimana yang telah disebutkan diatas adalah sebagai bahasa pengantar. Oleh karena itu, perlunya penggunaan bahasa Indonesia yang dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam hal kegiatan ataupun proses belajar mengajar di sekolah. Kegiatan berbahasa seringkali terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam sikap berbahasa yang berbeda. Adapun perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan dapat terlihat jelas tidak hanya dalam penggunaan bahasa daerah tetapi juga dalam komunikasi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, Subaedah (2021) mengemukakan bahwa bahasa bukan hanya gejala individu, tetapi juga gejala sosial yang dipengaruhi oleh tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, usia, status sosial, dan jenis kelamin.

Tak hanya itu, berbagai tingkat pendidikan orang tua juga dapat mempengaruhi sikap berbahasa peserta didik, dalam tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda dapat mempengaruhi tindakan orang tua dalam mengasuh anaknya. Oleh sebab itu, masing-masing dari tingkat pendidikan orang tua

tersebut memiliki caranya sendiri dalam berkomunikasi saat membimbing perilaku anak. Hal itu sejalan dengan Zulfikar (2017) mengemukakan bahwa kedekatan seorang anak dengan orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari dan faktor latar belakang yang berhubungan dengan lingkungan keluarga, tingkat pendidikan orang tua, agama, budaya, dan ekonomi. Latar belakang tingkat pendidikan orang tua dapat ditentukan dalam pola asuh orang tua terhadap anaknya. Tindakan orang tua kepada anak-anaknya merupakan salah satu faktor penentu dalam tingkat pendidikan orang tua yang akan menjadikan pandangan orang tua terhadap pendidikan anak dapat berpengaruh. Hal ini sejalan dengan Anita (2013) Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka semakin banyak pengetahuan dan pengalaman belajar yang dapat dijadikan bekal dalam membimbing anaknya.

Garvin dan Mathiot (melalui Chaer, 2004: 152) mengemukakan bahwa sikap bahasa terdapat tiga ciri, yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa. Berdasarkan ciri tersebut, kesetiaan bahasa merupakan sikap yang diarahkan oleh seseorang untuk membantu menjaga kemandirian bahasa. Kebanggaan bahasa merupakan sikap yang mendorong individu atau kelompok menjadikan bahasa mereka sendiri sebagai pembeda antara identitas individu atau kelompok. Pada waktu yang sama, kesadaran akan adanya norma bahasa mendorong penggunaan bahasa secara cermat, benar, santun, dan layak. Kesadaran seperti itu merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku tutur dalam bentuk penggunaan bahasa. Peneliti kemudian terdorong untuk melakukan penelitian tentang sikap berbahasa Indonesia yang difokuskan pada tiga aspek yaitu “kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran”.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Subaedah, 2021) dengan judul “Sikap Berbahasa Indonesia Masyarakat Desa Bissoloro Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bissoloro memiliki sikap positif dengan mempunyai kesadaran dalam menggunakan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama, pada faktor internal terdapat faktor adanya kontak bahasa nasional, faktor pendidikan, faktor pekerjaan atau status ekonomi yang mempengaruhi sikap berbahasa Indonesia Masyarakat Desa Bissoloro. Faktor eksternal; identitas etnik, pemakaian bahasa daerah, ikatan dengan budaya tradisi.

Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh (Herawati, 2021) dengan judul “Sikap Berbahasa Siswa Sekolah Dasar di Kota Singkawang: Kajian Sociolinguistik”. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pemakaian bahasa siswa SD di Kota Singkawang masih didominasi bahasa Indonesia, yaitu sekitar 24%-88%. Pemakaian tersebut tersebar di setiap ranah kehidupan mereka, misalnya lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Sedangkan, pemakaian bahasa daerah hanya sekitar 4%-28% dan bahasa asing 2%-6% saja. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa bahasa Indonesia atau nasional tidak perlu di khawatirkan keberlangsungannya. Adapun perbedaan penelitian ini yaitu, terletak pada jenis penelitian dan subjek penelitiannya. Jika penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif kombinasi (mixed methods) dan Siswa Sekolah Dasar di Kota Singkawang sebagai subjek penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan siswa kelas VIII UPT SMPN 2 Binamu sebagai subjek penelitian. Perbedaan yang mendasar pada penelitian ini yaitu, dalam tingkat perkembangan peserta didik, usia, sikap dan motivasi belajar.

Berdasarkan uraian sebelumnya dan beberapa penelitian yang relevan penulis mengangkat judul “Sikap Berbahasa Siswa kelas VIII UPT SMPN 2 Binamu kabupaten Jeneponto” karena terdapat beberapa sekolah di kabupaten Jeneponto, khususnya pada UPT SMPN 2 Binamu, untuk mengetahui sikap berbahasa Indonesia siswa kelas VIII UPT SMPN 2 Binamu yang berdasarkan sikap positif dan sikap negatif dalam berbahasa Indonesia.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Fokus penelitian ini terdapat tiga aspek, yaitu: kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa yang dihubungkan berdasarkan gender dan tingkat pendidikan orang tua. Desain penelitian merupakan rancangan penelitian yang dibuat oleh peneliti sebagai perkiraan kegiatan yang dilakukan (Arikunto, 2013: 90). Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai karakteristik populasi Sikap Berbahasa Indonesia Siswa kelas VIII UPT SMPN 2 Binamu. Data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif yang dapat dilihat dalam komponen kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran adanya norma. Data kuantitatif dapat dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dengan subvariabel kesetiaan berbahasa Indonesia, kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia, dan kesadaran adanya norma bahasa yang dapat dideskripsikan dalam bentuk pernyataan. Subjek dalam penelitian ini yaitu Siswa kelas VIII UPT SMPN 2 Binamu.

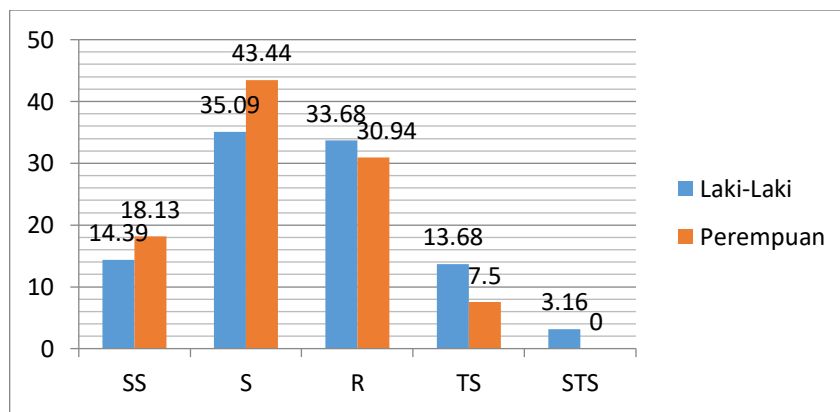
Populasi merupakan generalisasi yang meliputi objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang peneliti terapkan dalam penelitian yang dapat dipelajari dan dapat menarik kesimpulan darinya (Sugiyono, 2010:80). Oleh karena itu, dalam penelitian ini yang menjadi populasi yaitu siswa kelas VIII UPT SMPN 2 Binamu. Sampel adalah sejumlah anggota yang dapat dipilih atau diambil dari suatu jumlah populasi (Tiro: 2008). Adapun pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan *total sampling*. Menurut (Sugiyono, 2010) Mengemukakan bahwa *total sampling* merupakan metode pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejumlah 5 kelas dengan jumlah siswa 122.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini didasarkan pada metode penyebaran kuesioner dan dokumentasi sebagai bukti fisik saat melakukan penelitian. Peneliti sebagai instrumen langsung dalam pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode berupa kuesioner dan dokumentasi. Berdasarkan karakteristik penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif mengenai Sikap Berbahasa Indonesia siswa kelas VIII UPT SMPN 2 Binamu yang merujuk pada tiga aspek yaitu: kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran adanya norma. Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif yaitu proses analisis data menggunakan statistik deskriptif. Data yang dikumpulkan menggunakan skala Likert yang dibagi menjadi lima kriteria yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), R (Ragu), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Penyusunan kriteria pada variabel pada penelitian ini menggunakan pernyataan yang berdasarkan indikator penelitian. Beberapa indikator variabel penelitian terdiri dari kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran adanya norma.

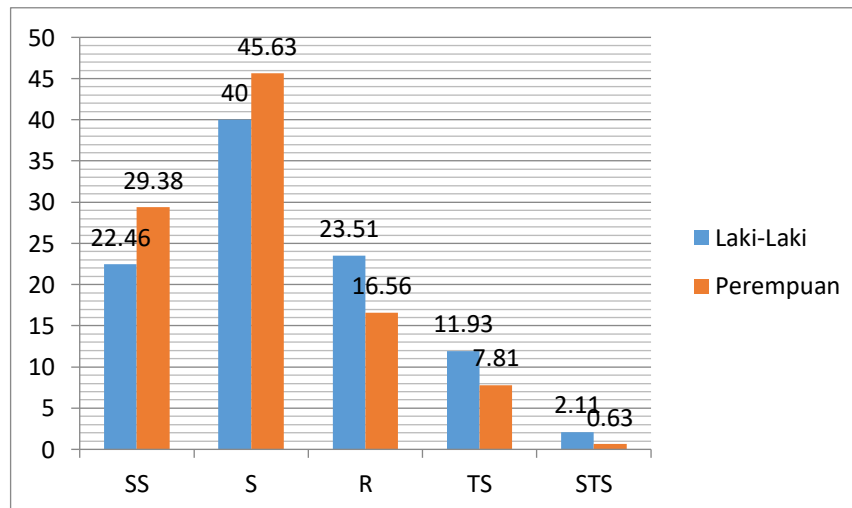
Hasil dan Pembahasan

Hasil

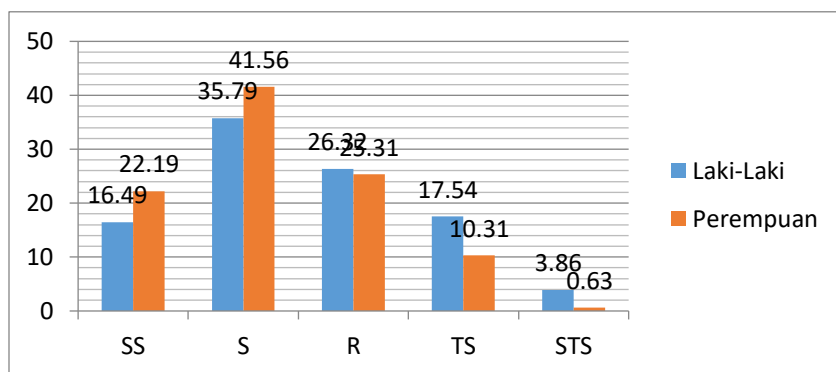
Penelitian ini akan memaparkan mengenai sikap berbahasa siswa UPT SMP Negeri 2 Binamu. Data yang disajikan dalam penelitian ini, dikumpulkan dari hasil kuesioner yang telah dibagikan. Adapun untuk mengetahui jawaban siswa, berikut data hasil analisis kuesioner yang telah diberikan kepada 122 siswa kelas VIII yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tabulasi frekuensi presentase yang menggunakan bentuk frekuensi dalam setiap bagian butir soal untuk sikap berbahasa Indonesia siswa kelas VIII UPT SMP Negeri 2 Binamu. Adapun uraian data dalam penelitian ini dalam hal identifikasi sikap berbahasa pada setiap soal pertanyaan yang didasarkan pada tiga komponen yaitu kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa dan kesadaran adanya norma berbahasa.



Gambar 4. 1 Histogram Kesetiaan Berbahasa Berdasarkan Gender



Gambar 4. 2 Histogram Kebanggaan Berbahasa Siswa Berdasarkan Gender



Gambar 4. 3 Histogram Kesadaran Adanya Norma Berbahasa Berdasarkan Gender

Kesetiaan Berbahasa Indonesia Siswa Berdasarkan Gender dan Tingkat Pendidikan Orang Tua

Pada gambar 4.1 Berdasarkan jawaban siswa perempuan dalam aspek menggunakan bahasa Indonesia di kelas, sebanyak 9 orang (2,81%) yang selalu menggunakan bahasa Indonesia di kelas, sebanyak 29 orang (9,06%) yang menggunakan bahasa Indonesia di kelas, sebanyak 22 orang (6,88%) yang ragu menggunakan bahasa Indonesia di kelas, sebanyak 4 orang (1,25%) yang tidak menggunakan bahasa Indonesia di kelas, tidak seorang pun 0 (0,00) yang menggunakan bahasa Indonesia di kelas. Berdasarkan jumlah keseluruhan jawaban tertinggi siswa laki-laki dan perempuan dapat disimpulkan bahwa siswa laki-laki dengan jawaban tertinggi sebanyak 100 atau 35,09% dalam kategori memiliki kesetiaan berbahasa, sedangkan pada siswa perempuan sebanyak 139 atau 43,44% dalam kategori memiliki kesetiaan berbahasa. Adapun hasil penelitian mengenai kesetiaan berbahasa Indonesia siswa siswa laki-laki sebanyak 100 atau 35,09% termasuk dalam kategori setuju, sedangkan siswa perempuan sebanyak 139 atau 43,44% termasuk dalam kategori positif.

Kebanggaan Berbahasa Indonesia Siswa Berdasarkan Gender dan Tingkat Pendidikan Orang Tua

Pada gambar 4.2 Berdasarkan jawaban siswa perempuan dalam aspek menggunakan bahasa Indonesia sebagai lambang identitas pribadi, sebanyak 16 orang (5,00%) yang selalu menggunakan bahasa Indonesia sebagai lambang identitas pribadi, sebanyak 31 orang (9,69%) yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai lambang identitas pribadi, 12 orang (3,75%) yang menyatakan ragu, sebanyak 5 orang (1,56%) yang tidak menggunakan bahasa Indonesia sebagai lambang identitas pribadi, tidak seorang pun 0 (0,00) yang tidak sama sekali menggunakan bahasa Indonesia sebagai lambang identitas pribadi. Berdasarkan jumlah keseluruhan jawaban tertinggi siswa laki-laki dan perempuan dapat disimpulkan bahwa siswa laki-laki dengan jawaban tertinggi sebanyak 114 atau 40,00% dalam kategori memiliki kebanggaan berbahasa, sedangkan pada siswa perempuan sebanyak 146 atau 45,63% dalam kategori memiliki kebanggaan berbahasa. Adapun mengenai tingkat pendidikan orang tua siswa, jumlah tertinggi siswa yang menjawab setuju pada tingkat pendidikan orang tua SMA sebanyak 103 atau 42,04%. Hasil penelitian kebanggaan berbahasa siswa berdasarkan tingkat pendidikan orang tua berada pada kategori positif.

Kesadaran Adanya Norma Berbahasa Siswa Berdasarkan Gender dan Tingkat Pendidikan Orang Tua

Pada gambar 4.3 Berdasarkan jawaban siswa perempuan dalam aspek mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar, sebanyak 11 orang (3,44%) yang selalu mampu berbahasa Indonesia

yang baik dan benar, sebanyak 30 orang (9,38%) yang mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar, sebanyak 22 orang (6,88%) yang menyatakan ragu, sebanyak 1 orang (0,31%) yang tidak mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar, tidak seorang pun 0 (0,00) yang sama sekali mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Berdasarkan jumlah keseluruhan jawaban tertinggi siswa laki-laki dan perempuan dapat disimpulkan bahwa siswa laki-laki dengan jawaban tertinggi sebanyak 102 atau 35,79% dalam kategori memiliki kesadaran adanya norma berbahasa, sedangkan pada siswa perempuan sebanyak 133 atau 41,56% dalam kategori memiliki kesadaran adanya norma berbahasa. Adapun mengenai tingkat pendidikan orang tua siswa, jumlah tertinggi siswa yang menjawab setuju pada tingkat pendidikan orang tua SMA sebanyak 106 atau 43,27%. Hasil penelitian kesadaran adanya norma berbahasa siswa berdasarkan tingkat pendidikan orang tua berada pada kategori positif.

Pembahasan

Berkaitan dengan hasil penelitian mengenai sikap berbahasa pada aspek kesetiaan berbahasa siswa yang telah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesetiaan berbahasa siswa berada pada kategori positif, sebagian besar siswa memiliki kesetiaan berbahasa terhadap bahasa Indonesia karena siswa menerapkan pemertahanan penggunaan bahasa Indonesia dalam kesehariannya. Hal ini sejalan dengan Garvin dan Mathiot dalam Chaer dan Agustina (2010: 152) mengemukakan bahwa kesetiaan berbahasa terhadap bahasa Indonesia mendorong seseorang untuk mempertahankan bahasanya, dan perlu mencegah jika terdapat adanya pengaruh bahasa lain. Selain itu, Suandi (2014:153) juga mengemukakan bahwa penutur dapat dikatakan setia terhadap bahasa Indonesia jika penutur dapat menjaga dan mempertahankan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.

Hasil penelitian kesetiaan berbahasa siswa berdasarkan tingkat pendidikan orang tua berada pada kategori setuju. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua terhadap anak dapat berpengaruh karena pengaruh pola asuh akan sangat mendasar bagi perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Umar (2008:3) peran orang tua sebagai pembimbing dalam keluarga, pengajar, serta berperan sebagai pemberi contoh. Hal ini sejalan dengan pendapat Anita, dkk (2013:7) bahwa pada tingkatan pendidikan orang tua makin tinggi tingkat pendidikannya, maka akan semakin lebih banyak pengetahuan serta pengalaman belajar yang akan dapat dijadikan sebuah bekal dalam membimbing seorang anak.

Hasil penelitian kebanggaan berbahasa Indonesia siswa berdasarkan gender sebagian besar kebanggaan berbahasa siswa baik siswa laki-laki maupun perempuan berada dalam kategori positif. Hal ini sejalan dengan Karsana (2009: 78) bahwa sikap positif terhadap bahasa dapat ditunjukkan dalam perilakunya menggunakan bahasa Indonesia, seseorang akan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam berbagai situasi dan percakapan yang memiliki tingkat penguasaan bahasa yang relatif tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap berbahasa Indonesia siswa kelas VIII UPT SMPN 2 Binamu mempunyai sikap positif pada aspek kebanggaan.

Kesadaran adanya norma berbahasa sejalan dengan pendapat Garvin dan Mathiot dalam Chaer dan Agustina (2010: 152) bahwa kesadaran adanya norma berbahasa mendorong masyarakat untuk menggunakan bahasanya secara cermat dan santun dan merupakan faktor yang sangat kuat

pengaruhnya terhadap tindakan yaitu kegiatan yang melibatkan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, pernyataan kesadaran adanya norma yaitu menyangkut mengenai sikap yang mendorong masyarakat dalam memiliki kemauan untuk meningkatkan kualitas dalam berbahasa Indonesia menggunakan bahasa yang sopan dan santun serta tepat dan layak hingga penutur layak menempatkan situasi kepada siapa ia berbicara dan situasi seperti apa dan menggunakan bahasanya sebagai lambang identitas pribadi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap berbahasa Indonesia siswa kelas VIII UPT SMPN 2 Binamu mempunyai sikap positif pada aspek kesadaran adanya norma berbahasa. Adapun mengenai tingkat pendidikan orang tua siswa, jumlah tertinggi siswa yang menjawab setuju pada tingkat pendidikan orang tua SMA sebanyak 106 atau 43,27%. Hasil penelitian kesadaran adanya norma berbahasa siswa berdasarkan tingkat pendidikan orang tua berada pada kategori setuju.

Kesimpulan

Sikap berbahasa Siswa kelas VIII UPT SMPN 2 Binamu kabupaten Jeneponto pada aspek kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran adanya norma berbahasa berdasarkan gender dan tingkat pendidikan orang tua menunjukkan sikap setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa sampel memiliki sikap positif terhadap keberadaan Bahasa Indonesia. Temuan ini berimplikasi pada penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam penerapan bahasa Indonesia penutur menggunakan sesuai dengan etika dan norma yang positif.

Daftar Rujukan

- Apriastuti, Dwi Anita. 2013. Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48 – 60 bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(7).
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik: Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2010. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul. 2004. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan Agustina L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Herawati, I. 2021. Sikap Berbahasa Siswa Sekolah Dasar di Kota Singkawang: Kajian Sosiolinguistik. *Balai Bahasa Kalimantan Barat*, 15(1).
- Jannah, N. 2017. Sikap Bahasa Siswa SMP Negeri 9 Lambu Kabupaten Bima Terhadap Bahasa Indonesia. *Skripsi*. Makassar.
- Karsana. 2009. *Kesetiaan Berbahasa Etnik sunda di Daerah Istimewa*. Tesis, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Suandi. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subaedah. 2021. Sikap Berbahasa Indonesia Masyarakat Desa Bissoloro Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. *Tesis*. Universitas Muhammadiyah Makassar
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sulo, Umar Tirtarahardja. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tiro, Arif, dkk. 2008. *Pengantar Teori Peluang*. Makassar: Andira Publisher.